



Strategi Pengembangan Objek Pariwisata Hutan Albasia

Iwan Ramadhan

Imran

Haris Firmansyah

Efriani

Jagad Aditya Dewantara

Universitas Tanjungpura

Pos-el: iwan.ramadhan@untan.ac.id, imran@fkip.untan.ac.id

harisfirmansyah@untan.ac.id, efriani@untan.ac.id, jagad02@fkip.untan.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.908

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam mengembangkan objek pariwisata hutan albasia sehingga mampu menarik wisatawan yang berkaitan dengan objek wisata hutan pohon Albasia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi dalam mengembangkan daya tarik wisata hutan Albasia ini dengan memanfaatkan keindahan alam yang sudah ada, melakukan promosi melalui banner dan sosial media dengan bantuan dari komunitas pecinta alam, sehingga menarik minat terutama pemuda-pemuda yang ingin merasakan berkemah di hutan yang lokasinya tidak jauh dari kota. Dalam pengembangan wisata hutan Albasia ini juga terdapat dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang meliputi dampak ekonomi yang meningkat karena memberikan kesempatan para masyarakat sekitar untuk berjualan dan para anak muda untuk mengelola wisata hutan Albasia sehingga membuat para anak muda sekitar memiliki pekerjaan. Akan tetapi juga terdapat dampak negatif seperti ada beberapa masyarakat yang kurang setuju untuk dibangunnya tempat wisata tersebut namun permasalahan tersebut dapat diatasi dengan baik oleh pengelolal wisata hutan Albasia.

Kata Kunci

Strategi, dampak pengembangan, wisata hutan albasia

Abstract

This study aims to determine the strategy in developing the Albasia Forest tourist attraction to attract tourists interest related to the Albasia tree forest tourism object. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive form. The results of this study indicate the potential for developing albasia forest tourism objects by utilizing the natural beauty that already exists, conducting promotions through banners and social media with the help of the nature lover community, thus attracting interest, especially young people who want to experience camping in the wilderness. The location is not far from the city. In the development of Albasia forest tourism, there are also positive and negative impacts. The positive effects include increasing economic implications because it provides opportunities for local communities to sell and young people to manage albasia forest tourism so that young people have jobs. However, there are also negative impacts, such as some people disagree with constructing these tourist attractions. Still, the Albasia forest tourism manager can handle these problems appropriately.

Keywords

Strategy, development, tourist attraction

Pendahuluan

Pariwisata menjadi kreator sebagai penyedia salah satu pelayan publik untuk berekreasi (X. Han et al., 2021). Banyaknya pengunjung yang berdatangan dapat dikatakan sebagai kehadiran rezeki bagi para pengelola pariwisata. Dampak pandemi menjadi krisis global yang membawa dampak cukup kuat bagi ekonomi di dunia, (Gössling et al., 2020). Di dalam lingkup wisata juga terdapat suatu potensi yang berkaitan dengan wisata tersebut, potensi wisata yang objek dari alam, budaya, dan buatan. Dari ketiga potensi itu maka daya tarik wisatawan semakin meningkat (Masruroh, Rina, Nurhayati, 2016).

Pengembangan objek pariwisata sangat berpengaruh pada kelangsungan kebutuhan masyarakat yang ada di sekitar wisata (Kirova, 2021). Dengan mengembangkan objek pariwisata yang ada maka kebutuhan perekonomian masyarakat dapat lebih terjamin (Ramaano, 2021). Oleh karena itu, daerah yang memiliki potensi

yang baik untuk dijadikan suatu objek pariwisata dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan untuk membangun objek pariwisata sehingga masyarakat sekitar dapat memperbaiki perekonomiannya (Silfia et al., 2021).

Tujuan utama dalam pengembangan objek pariwisata ialah bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara aktif. Selain itu juga bertujuan untuk memperbaiki tingkat ekonomi masyarakat serta pendapatan bagi wilayah yang dijadikan objek wisata yang berkelanjutan (Cavagnaro et al., 2015). Secara teoritis peran dari masyarakat dalam mengembangkan objek wisata maka akan memberikan kesempatan kerja terhadap masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Lutpi, 2016).

Di desa-desa perkembangan pembangunan wisata semakin hari semakin banyak digalakkan dengan tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan taraf hidup untuk masyarakat sekitar serta relasi yang baik dengan masyarakat atau wisatawan yang akan datang ke wisata tersebut, serta perlunya kreativitas dari masyarakat (Soedarso, Muchammad Nurif, 2014). Dengan demikian tidak hanya menunggu bantuan dari pemerintah setempat (Kasnawi & AT, 2015).

Strategi dalam mengembangkan pariwisata juga sangat diperlukan untuk perkembangan pariwisata yang sudah dibentuk. Berkaitan dengan adanya pelaksanaan, tujuan dan cara-cara yang akan digunakan (Irsyad et al., 2020). Seperti halnya pada objek pariwisata hutan albasia yang bertempat di daerah Desa Kuala Dua yang memiliki pesona yang sangat indah. Objek pariwisata hutan albasia termasuk objek wisata alam yang pesona keindahannya ditunjukkan oleh pepohonan yang tinggi dan rindang.

Pengembangan pariwisata hutan albasia ini dibantu juga oleh komunitas lokal yaitu komunitas pecinta alam. Adanya komunitas lokal seperti komunitas pecinta alam ini dapat menambah tempat wisata yang mempunyai daya tarik seperti pada keindahan alam yang disuguhkan oleh hutan Albasia. Bantuan dari komunitas lokal terhadap pengembangan objek pariwisata dapat menambah daya tarik wisata, selain itu secara tidak langsung dengan adanya pengembangan wisata maka dapat memudahkan masyarakat sekitar untuk berkontribusi dalam mengembangkan pariwisata (Muntu et al., 2018). Adanya pengembangan wisata maka dapat memberdayakan masyarakat sekitar untuk saling berkontribusi dalam membangun wisata dengan memperlihatkan segala potensi yang ada seperti keindahan alam yang bisa dijadikan sebagai daya tarik (Nazhima & Arida, 2019).

Komunitas merupakan sebuah kelompok sosial yang setiap anggotanya disatukan dengan adanya sebuah persamaan seperti persamaan visi dan misi serta tujuan bersama, (Rahman et al., 2021). Komunitas juga memiliki AD/ART agar dapat terarah dengan tujuan pemberdayaan untuk masyarakat (Ramadhan, Iwan., Agus, 2021). Komunitas yang dimaksud ialah Komunitas Pecinta Alam (KPA), komunitas ini merupakan komunitas yang menyukai perihial alam. Komunitas juga merupakan perkumpulan dari individu-individu yang mempunyai tujuan tertentu serta tempat tinggal di wilayah lain dan juga memiliki kebudayaan serta model hidup yang sama dan rasa kesatuan dalam bertindak secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama (Novitasari et al., 2021). Adanya salah satu anggota Komunitas Pecinta Alam maka hutan albasia tersebut dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik, dengan begitu banyak wisatawan yang mengunjungi wisata ini, serta hutan albasia juga sering dijadikan tempat untuk kemping para anak-anak muda maupun para komunitas lain. Walaupun terkadang banyak pandangan masyarakat yang mengatakan komunitas adanya yang berdampak negatif, tetapi pada dasarnya lebih banyak komunitas yang membantu masyarakat melalui proses pemberdayaan yang bekerja sama dengan pemerintah maupun dengan lingkungan masyarakat secara umum, (Ramadhan, Iwan., 2022). Kemudian memiliki program-program yang di lapangan sangat memberikan manfaat pada masyarakat (Hidayati et al., 2020; Olsen et al., 2021).

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini terkait strategi dalam mengembangkan objek wisata hutan albasia belum ditemukan oleh peneliti dengan objek wisata hutan albasia. Namun peneliti menemukan peneliti lain dengan subjek penelitian wisata alam dan objek penelitian tentang strategi pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh Rusmana, E., Herlina, N., & Nasihin (2018) dengan perbedaan pada nilai kebaruan dari penelitian ini dari penelitian sebelumnya ialah strategi pengembangan memberikan dampak negatif dan positif.



Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk deskriptif, (Iskandar, 2009). Kemudian yang menjadi instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan sumber data primer yaitu melalui wawancara mendalam kepada informan yang dirasa cukup mengetahui sesuai dengan lingkup pada penelitian ini, (Sugiyono, 2018). Informan tersebut di antaranya adalah ketua pengelola objek wisata hutan albasia dan komunitas pencinta alam (KAP).

Adapun teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data menggunakan teknik observasi studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti mendatangi tempat objek wisata dan melakukan wawancara kepada informan, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut dengan membandingkan, menyamakan, atau membedakan hasil data yang didapatkan dengan teori atau penelitian relevan agar mendapatkan hasil yang maksimal (Sukmadinata, 2013). Peneliti melakukan keabsahan data dengan triangulasi terarah kepada informan utama dan informan tambahan.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Daya Tarik Wisata Hutan Albasia

Kawasan wisata hutan albasia memiliki potensi tersendiri perihal daya tariknya. Wisata hutan Albasia ini merupakan wisata yang keindahannya berada di alam. Pada wisata hutan Albasia merupakan kawasan yang terdiri dari pohon-pohon yang rindang namun sangat indah untuk dinikmati. Keindahan dari pohon-pohon yang ada di wisata hutan Albasia merupakan potensi dari wisata ini yang dapat memikat para pengunjung ketika berada di wisata.

Kualitas daya tarik merupakan faktor utama untuk objek wisata, yaitu tidak lain bahwa kualitas yang baik dapat menjamin keberlanjutan mengenai bisnis dari objek wisata tersebut (Jiang et al., 2018). Dengan adanya pendapat di atas maka potensi daya tarik wisata harus melihat kualitasnya. Apabila kualitas daya tarik terjamin maka akan membuat tempat wisata banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik dari masyarakat lokal ataupun masyarakat di luar dari desa tersebut.

Terdapat empat jenis daya tarik wisata yaitu: wisata alam, wisata bentuk bangunan, wisata budaya, dan wisata sosial (Kurniansah & Wirawan, 2019). Berdasarkan empat jenis di atas, maka wisata hutan Albasia ini merupakan kawasan wisata yang berupa wisata alam. Hal yang menjadi daya tarik ialah pohon-pohon albasia. Potensi daya tarik lainnya seperti adanya fasilitas yang memadai untuk tempat bersantai, misalnya pada rumah-rumahan yang dibangun oleh pengelola. Selain itu terdapat *hammock* atau ayunan yang disewakan oleh pengelola dan peralatan camping lainnya. Wisata hutan Albasia juga sering dijadikan tempat untuk *camping* para komunitas ataupun anak muda. Wisata ini juga sering dijadikan tempat untuk *event* oleh komunitas-komunitas terutama Komunitas Pecinta Alam (KPA). Tempat yang strategis juga destinasi yang menarik bagi para pengunjung wisata untuk dapat menikmati keindahan alam yang ada di lokasi objek wisata.

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Hutan Albasia

Strategi dalam mengembangkan pariwisata juga sangat diperlukan untuk perkembangan pariwisata yang sudah dibentuk. Strategi ialah berkaitan dengan pelaksanaan, tujuan, dan cara-cara yang akan digunakan (Bagus Sanjaya, 2018). Strategi dalam pengembangan wisata hutan Albasia dilakukan dengan cara mempromosikan wisata hutan Albasia dengan mengunggah hasil gambar-gambar ke media sosial agar menarik minat pengunjung lainnya. Seperti pendapat ahli bahwa dipublikasikan pada sosial media agar menarik pengunjung untuk dapat datang ke lokasi wisata. Ini merupakan salah satu teknik pemasaran yang murah dan terjangkau bagi pengelola wisata (Qiu & Cai, 2021). Selain itu, pengembangan wisata hutan Albasia ini juga dibantu oleh para komunitas khususnya pada Komunitas Pecinta Alam (KPA). Komunitas tersebut sering mengadakan *camping* di kawasan wisata hutan Albasia sehingga banyak yang tertarik untuk berkunjung. *Event-event* yang diselenggarakan oleh KPA ini juga bisa dijadikan sebagai strategi untuk mengembangkan wisata hutan Albasia.

Banyaknya pengunjung yang berdatangan ke wisata hutan Albasia maka membuat pengelola untuk lebih menambah banyak wahana yang bisa digunakan di wisata hutan Albasia. Selain itu pelayanan yang baik dari pemandu wisata juga menjadi dampak positif bagi objek wisata tersebut (Kuo et al., 2018). Pengembangan daya tarik wisata perlu memperhatikan kualitas yang ada, sehingga semakin meningkatnya kualitas yang dimiliki wisata maka peluang besar akan berpihak kepada wisata yang dikelola (BM, 2020).

Kemudian dalam proses pengembangannya daya tarik wisata sangat berpengaruh dalam perkembangan objek wisata (Sripambudi et al., 2020). Di mana adanya pengembangan daya tarik wisata dapat meningkatkan pendapatan untuk pengelolaan wisata. Strategi pengembangan daya tarik wisata pada hutan Albasia ini selalu mengedepankan kualitas yang baik, terlihat pada saat peresmian langsung diresmikan oleh Bupati Kubu Raya. Secara tidak langsung Bupati juga mendukung adanya wisata alam ini khususnya hutan Albasia. Dengan kondisi wilayah yang tidak jauh dari perkotaan tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan atau pengunjungnya hadi. Oleh sebab itu pengelola dan bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk dapat menjaga lokasi tersebut. Letak geografis dari tempat wisata juga berperan penting dalam strategi pengembangan objek wisata (Butowski, 2019).

Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari wisata hutan Albasia juga dikembangkan dengan baik. Pendapatan tersebut digunakan untuk menambah fasilitas-fasilitas yang bermanfaat untuk para pengunjung wisata. Strategi tersebut dapat menambah banyak pengunjung yang berdatangan sehingga wisata hutan Albasia dapat dijadikan sebagai objek wisata alam untuk mengisi waktu luang ataupun berekreasi bersama keluarga maupun *camping* para komunitas dan anak muda. Komunitas-komunitas muda memang dapat memberikan pengaruh yang besar sebab dapat memberikan perhatian khusus dengan adanya objek wisata lokal, (H. Han et al., 2019).

Dampak Pengembangan Wisata Hutan Albasia

Pengembangan objek wisata maka secara tidak langsung juga melibatkan masyarakat sekitar dengan begitu dari pengembangan objek wisata akan memberikan dampak bagi masyarakat sekitar dalam kehidupannya sehari-hari (Ramadhan, I., Daniel, D., Arsyad, S. G. A., Fathurrohman, R., & Hadi, 2021), seperti pada dampak positif maupun negatif, (Hermawan, 2016). Pengembangan wisata hutan Albasia memiliki suatu dampak bagi masyarakat sekitar, seperti dampak positif serta negatif. Adanya pandemi covid-19 memberikan angin segar bagi objek wisata di desa (Vaishar & Štastná, 2022). Pada dampak positif yang diberikan dengan pengembangan wisata hutan Albasia ini terletak di wilayah pedesaan, kemudian dapat terlihat pada perekonomian masyarakat serta kurangnya pengangguran para anak muda sekitar. Pada dampak ekonomi, masyarakat dapat memanfaatkan tempat wisata tersebut untuk berjualan di sekitar tempat wisata selain itu, para anak muda sekitar juga dapat mengelola objek wisata yang ada, dengan demikian pendapatan dari pengelolaan yang benar dan baik dapat meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat sekitar objek wisata, hal ini disamakan dengan pendapat (Helgadóttir et al., 2019), mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sosial salah satunya adalah dengan dikembangkannya objek wisata demi keberlanjutan sosial.

Selain dampak ekonomi, dampak sosial juga terlihat dari adanya pengembangan wisata hutan Albasia ini. Dimana, para masyarakat dapat saling bekerjasama antara pengelola dengan para pengunjung. Pengembangan wisata dapat meningkatkan hasil ekonomi, sosial dan infrastruktur lainnya di wilayah tersebut (Bonye et al., 2021). Oleh sebab itu, pengembangan perlu memperhatikan dari aspek perencanaan dan pengelolaan yang baik, sehingga pengembangan tersebut dapat dikembangkan dengan baik (Ramadhan & Daniel, 2021).

Dengan saling bekerjasama maka pengembangan wisata hutan albasia dapat berkembang dengan baik dan semakin meningkat. Hal ini memang memberikan dampak di sektor pariwisata yang berkelanjutan dengan adanya bantuan dari komunitas muda sebagai relawan, (Thompson, 2022). Meningkatnya pengunjung yang berdatangan akan membuat perekonomian pada wisata hutan Albasia semakin membaik sehingga pengelola wisata dapat menambah beberapa sarana dan prasarana untuk memperindah wisata hutan Albasia. Bentuk ini merupakan hasil dari baiknya pelayanan dari pemandu wisata agar dapat menjadi tolak ukur untuk pengunjung dapat datang kembali ketempat wisata, (Látková et al., 2018). Dampak positif yang didapat dengan adanya objek wisata adalah menambahkan pendapatan bagi masyarakat sekitar objek wisata, daya tarik wisata adalah terdapat pengaruh yang positif, (Kim et al., 2020).

Dampak negatif yang ditimbulkan seperti pada saat akan dibangun wisata hutan Albasia terdapat beberapa masyarakat kurang mendukung adanya pengembangan objek wisata ini. Adanya wisata ini, tentu juga akan berdampak pada hutan-hutan yang digunakan sebagai tempat wisata karena akan mempengaruhi perkembangan dari hutan itu sendiri. Kemudian dari pelayanan ada beberapa pelayanan yang masih dirasa kurang ramah dan sopan, respon dari pengunjung yang mengakibatkan adanya pendapat negatif, walaupun tidak menjadi persoalan



yang mendasar, dalam pelayanan tentunya akan ada respon positif dan negatif dari pengunjung, ini merupakan suatu tolak ukur dalam pengembangan objek wisata, (Adam et al., 2020). Namun, permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang baik yang dilakukan oleh pengelola yang akan mengelola wisata hutan Albasia.

Seiring berjalannya waktu, pengembangan wisata hutan Albasia ini semakin meningkat serta menjadikan tempat wisata ini menjadi tempat wisata yang berkelanjutan. Namun, terdapat dampak lain seperti sekarang ini adanya dampak dari Covid-19 yang membuat penurunan pengunjung ke tempat wisata yang berkurang dari sebelumnya. Dengan adanya pandemi ini semakin berkurang pengunjung dan berdampak pula pada harga masuk yang meningkat, artinya pengeluaran untuk pengunjung lebih besar, (Senbeto & Hon, 2020). Sebab, adanya Covid-19 ini banyak sekali tempat wisata yang ditutup sehingga peminat wisata hutan Albasia berkurang karena larangan dari pemerintah perihal keramaian. Namun, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan baik para pengunjung yang akan ke wisata hutan Albasia dihimbau untuk memakai masker dan saling berjaga jarak sehingga wisata hutan Albasia ini tidak sepi oleh pengunjung. Wisatawan tetap dapat berkunjung ke tempat wisata dengan tetap memakai masker dan berjaga jarak, (Uglis et al., 2022).

Simpulan

Pembangunan wisata hutan Albasia bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada kawasan hutan Albasia. Potensi yang menjadi daya tarik wisata hutan Albasia ini merupakan keindahan alam yang dimiliki hutan Albasia. Lokasi yang strategis dan fasilitas yang memadai membuat pengembangan wisata hutan Albasia semakin pesat. Strategi pengembangan wisata hutan Albasia ini juga dibantu dengan adanya para Komunitas Pecinta Alam (KPA). Komunitas Pecinta Alam memberikan suatu ide atau pandangan perihal wisata alam seperti pada wisata hutan Albasia yang bisa dijadikan tempat rekreasi para anak muda dan keluarga selain itu wisata hutan Albasia juga sering dijadikan tempat event atau camping para komunitas salah satunya Komunitas Pecinta Alam. Pada wisata hutan Albasia juga menyediakan alat camping dan hammock atau ayunan yang digantung oleh batang pohon albasia. Strategi dalam mengembangkan daya tarik wisata ini juga dibantu oleh Komunitas Pecinta Alam dengan mengadakan event camping maka dan mempromosikannya melalui media sosial banyak masyarakat yang melihat dan tertarik untuk berkunjung dan menikmati keindahan alam dari hutan Albasia. Dalam pengembangan wisata hutan Albasia ini juga terdapat dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang meliputi dampak ekonomi yang meningkat karena memberikan kesempatan para masyarakat sekitar untuk berjualan dan para anak muda untuk mengelola wisata hutan Albasia sehingga membuat para anak muda sekitar memiliki pekerjaan. Akan tetapi juga terdapat dampak negatif seperti ada beberapa masyarakat yang kurang setuju untuk dibangunnya tempat wisata tersebut namun permasalahan tersebut dapat diatasi dengan baik oleh pengelola wisata hutan Albasia.

Daftar Rujukan

- Adam, I., Taale, F., & Adongo, C. A. (2020). Measuring negative tourist-to-tourist interaction: scale development and validation. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 37(3), 287–301. <https://doi.org/10.1080/10548408.2020.1745731>
- Bagus Sanjaya, R. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 91. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- BM, N. S. (2020). Beberapa masalah dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 124–131. <https://doi.org/10.31294/par.v7i2.8810>
- Bonye, S. Z., Yiridomoh, G. Y., & Dayour, F. (2021). Do ecotourism sites enhance rural development in Ghana? Evidence from the Wechiau Community Hippo Sanctuary Project in the Upper West Region, Wa, Ghana. *Journal of Ecotourism*, May. <https://doi.org/10.1080/14724049.2021.1922423>
- Butowski, L. (2019). Tourist sustainability of destination as a measure of its development. *Current Issues in Tourism*, 22(9), 1043–1061. <https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1351926>
- Cavagnaro, E., Staffieri, S., & Ngesa, F. (2015). Looking from a local lens: Inbound tour operators and sustainable tourism in Kenya. *Research in Hospitality Management*, 5(2), 135–145. <https://doi.org/10.1080/22243534.2015.11828338>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>

- Han, H., Meng, B., Chua, B. L., Ryu, H. B., & Kim, W. (2019). International volunteer tourism and youth travelers—an emerging tourism trend. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 36(5), 549–562. <https://doi.org/10.1080/10548408.2019.1590293>
- Han, X., Praet, C. L. C., & Wang, L. (2021). Tourist–Tourist Social Interaction in the Co-creation and Co-destruction of Tourism Experiences among Chinese Outbound Tourists. *Tourism Planning and Development*, 18(2), 189–209. <https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1873833>
- Helgadóttir, G., Einarsdóttir, A. V., Burns, G. L., Gunnarsdóttir, G. Þ., & Matthíasdóttir, J. M. E. (2019). Social sustainability of tourism in Iceland: A qualitative inquiry. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 19(4–5), 404–421. <https://doi.org/10.1080/15022250.2019.1696699>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2).
- Hidayati, P., Fikri, A., & Hidayat, R. (2020). Aktivitas Dakwah Komunitas Muslim Bikers Indonesia (KOMBI) Pekanbaru. *Idarotuna*, 2(2). <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9532>
- Irsyad, M., Irwan, S. N. R., & Budiani, S. R. (2020). Strategi Mencapai Penghidupan Berkelanjutan Pada Sektor Pariwisata Suku Tengger di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 4(1). <https://doi.org/10.34013/jk.v4i1.38>
- Iskandar. (2009). *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuanlitatif dan kualitatif)*. Jakarta : GP Press.
- Jiang, J., Zhang, J., Zhang, H., & Yan, B. (2018). Natural soundscapes and tourist loyalty to nature-based tourism destinations: the mediating effect of tourist satisfaction. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 35(2), 218–230. <https://doi.org/10.1080/10548408.2017.1351415>
- Kasnawi, M. T., & AT, R. (2015). Pembangunan Masyarakat Desa dan Kota. In *Konsep dan Teori Pembangunan* (hal. 1–52).
- Kim, G., Duffy, L. N., & Moore, D. W. (2020). Tourist attractiveness: measuring residents perception of tourists. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(6), 898–916. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1708919>
- Kirova, V. (2021). Value co-creation and value co-destruction through interactive technology in tourism: the case of La Cité du Vin wine museum, Bordeaux, France. *Current Issues in Tourism*, 24(5), 637–650. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1732883>
- Kuo, N. Te, Cheng, Y. S., Chang, K. C., & Chuang, L. Y. (Lily). (2018). The Asymmetric Effect of Tour Guide Service Quality on Tourist Satisfaction. *Journal of Quality Assurance in Hospitality and Tourism*, 19(4), 521–542. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2018.1483283>
- Kurniansah, R., & Wirawan, I. G. N. P. D. (2019). Potensi daya tarik wisata kabupaten Dompu provinsi Nusa Tenggara Barat. *MBI: Media Bina Ilmiah*, 13(10). <https://doi.org/10.33758/mbi.v13i10.245>
- Látková, P., Jordan, E., Vogt, C., Everette, M., & Aquino, C. (2018). Tour Guides Roles and Their Perceptions of Tourism Development in Cuba. *Tourism Planning and Development*, 15(3), 347–363. <https://doi.org/10.1080/21568316.2017.1349687>
- Lutpi, H. (2016). Analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pantai di kecamatan Jerowaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 8(3). <https://doi.org/10.23887/jjpe.v8i3.8695>
- Masruroh, Rina, Nurhayati, N. (2016). Strategi Pengembangan Parawisata Dalam Rangka Peningkatan Parawisata Di Kabupaten Kuningan. *Electronic Journal Politeknik Harapan Bersama Tegal*, 1(1), 124–133.
- Muntu, A. W., Wiranatha, A. S., & Arida, I. N. S. (2018). Analisis partisipasi komunitas lokal dalam pengembangan daya tarik wisata Kota Tua Jakarta. *Jumpa: Jurnal Master Pariwisata*, 4(2), 173–188. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v04.i02.p01>
- Nazhima, A. A., & Arida, I. N. S. (2019). Pengembangan Produk Pariwisata Melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata Bahari Di Pantai Labuhan Amuk, Desa Antiga, Karangasem, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 252. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p08>
- Novitasari, R. T., Salim, I., & Ramadhan, I. (2021). Upaya Komunitas Motor Supermoto Indonesia Pontianak Dalam Menjaga Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Olsen, L. M., Andereck, K., & Vogt, C. (2021). Providing hope: influences of volunteer tourism on program



- youth. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(8), 1403–1421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1855438>
- Pellokila, I. R., & Sagala, N. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Kawasan Pantai Oesapa. *Tourism - Jurnal Pariwisata*, 2(1). <https://doi.org/10.32511/tourism.v2i1.319>
- Qiu, S., & Cai, L. (2021). A framework of tourist behavioral investment and application to small city tourism marketing. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26(2), 81–94. <https://doi.org/10.1080/10941665.2020.1762684>
- Rahman, N. A., Putra, E. V., Padang, U. N., & Sosial, K. (2021). *Dinamika Sosial Komunitas Motor Vixion YVCI di Kota Sungai Penuh (Studi Fenomenologi: Komunitas di Jalan Muradi Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci)*. 4(1), 28–38.
- Ramaano, A. I. (2021). Prospects of using tourism industry to advance community livelihoods in Musina municipality, Limpopo, South Africa. *Transactions of the Royal Society of South Africa*, 76(2), 201–215. <https://doi.org/10.1080/0035919X.2021.1912847>
- Ramadhan, I., Daniel, D., Arsyad, S. G. A., Fathurrohman, R., & Hadi, R. L. B. (2021). Perubahan sosial dan ekonomi di wisata Pantai Pasir Panjang Singkawang pada masa pandemi Covid-19. *urnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8, 49–55.
- Ramadhan, Iwan., Agus, H. M. (2021). Modal Sosial Pada Komunitas Supermoto (Studi Kasus Pada Komunitas Supermoto Indonesia Pontianak). *Hermeneutika*, 7(2), 20–31.
- Ramadhan, Iwan., I. (2022). Kontruksi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Aku Belajar Dalam Meningkatkan Literasi Anak Pemulung. *Jurnal PIPSI*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpipsi.v7i1.2389>
- Ramadhan, I., & Daniel. (2021). Social Study in Kakap Village (Study on Social Change and Development). *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 10(1). <https://doi.org/doi.org/10.22202/mamangan.v10i1.4843>
- Rusmana, E., Herlina, N., & Nasihin, I. (2018). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Alam Bumi Perkemahan Ipuhan Taman Nasional Gunung Ciremai. *Wanaraksa*, 12(1).
- Senbeto, D. L., & Hon, A. H. Y. (2020). The impacts of social and economic crises on tourist behaviour and expenditure: an evolutionary approach. *Current Issues in Tourism*, 23(6), 740–755. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1546674>
- Silfia, B., Utami, A., & Kafabih, A. (2021). Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemi covid-19. *JDEP: Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 383–389.
- Soedarso, Muchammad Nurif, W. (2014). Potensi dan kendala pengembangan pariwisata berbasis kekayaan alam dengan pendekatan marketing places (studi kasus pengembangan pariwisata di Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 136–149. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i2.582>
- Sripambudi, G. I., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Infrastruktur Objek Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 38–50. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v3i1.421>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, J. (2022). Volunteer tourism fields: spaces of altruism and unsustainability. *Current Issues in Tourism*, 25(5), 779–791. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1887824>
- Uglis, J., Jęczmyk, A., Zawadka, J., Wojcieszak-Zbierska, M. M., & Pszczoła, M. (2022). Impact of the COVID-19 pandemic on tourist plans: a case study from Poland. *Current Issues in Tourism*, 25(3), 405–420. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1960803>
- Vaishar, A., & Šťastná, M. (2022). Impact of the Covid-19 pandemic on rural tourism in Czechia Preliminary considerations. *Current Issues in Tourism*, 25(2), 187–191. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1839027>